

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pasar modal yang pesat dapat menciptakan kesempatan investasi bagi para investor. Pasar modal merupakan pasar yang relatif berjangka panjang (lebih dari waktu jatuh tempo satu tahun) untuk berbagai instrumen keuangan, seperti obligasi dan saham (Van Horne dan Warchowicz, 2014:244). Saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal pada suatu perusahaan yang di dalamnya tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, disertai dengan hak dan kewajiban pada setiap pemegangnya. Kenaikan dan penurunan harga saham dapat mengakibatkan perubahan di pasar modal. Sehingga investor dituntut untuk memiliki sejumlah informasi yang berkaitan dengan harga saham, sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Pada bursa efek, investor dapat mengetahui berbagai informasi mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan. Perusahaan perlu melakukan analisis keuangan, karena dari laporan keuangan akan membantu investor memperoleh informasi dalam keputusan investasi, seperti menjual, membeli atau menanam saham. Serta untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan dari kondisi keuangan perusahaan tersebut.

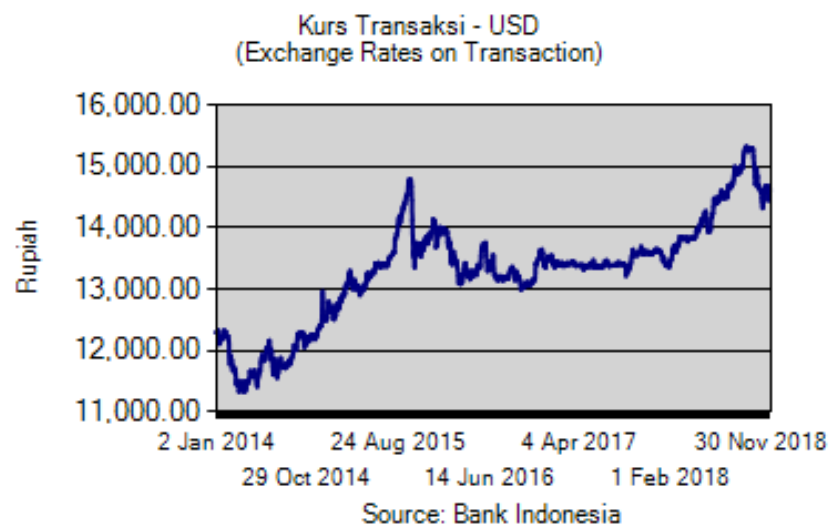
(Fahmi,2012:30)

Secara sederhana harga saham mencerminkan perubahan minat investasi terhadap saham, dikarenakan harga saham ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Jika permintaan terhadap saham tinggi, maka harga saham juga akan cenderung tinggi. Sebaliknya, jika permintaan terhadap suatu saham rendah, maka otomatis harga saham juga ikut rendah. Perubahan selera konsumen, kemajuan teknologi, serta perubahan sosial ekonomi memunculkan tantangan dan peluang dalam bisnis. Perusahaan harus dapat memanfaatkan kemampuan yang dimiliki agar dapat memenangkan persaingan dan memperoleh profit semaksimal mungkin. Untuk itu dalam melakukan investasi dalam bentuk saham, investor harus melakukan analisis terhadap faktor yang dapat mempengaruhi keuangan emiten. Tujuannya agar para investor mendapat gambaran yang lebih jelas terhadap kemampuan perusahaan untuk terus tumbuh dan berkembang pada masa yang akan datang.

Pada dasarnya ada dua cara untuk menganalisis saham yaitu analisis fundamental dan analisis ekonomi makro. Analisis fundamental atau faktor internal mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan. Sedangkan analisis ekonomi makro atau faktor eksternal menyangkut pertumbuhan ekonomi yaitu inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar (kurs) dan lain-lain.

Pada tahun 2015 pertumbuhan perekonomian Indonesia melambat, sehingga pemerintah berusaha menekan tingkat inflasi, menaikkan nilai tukar rupiah terhadap USD, menstabilkan tingkat bunga sesuai dengan

ketentuan Bank Indonesia. Dengan usaha tersebut pada tahun 2016 perekonomian Indonesia kembali stabil dan meningkat. Perkembangan pasar modal suatu negara tidak terlepas dari perkembangan perekonomian negara itu sendiri. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan harga saham. Di Indonesia kurs (nilai tukar) mengalami perubahan setiap waktu, yaitu dapat stabil atau cenderung membaik dan dapat pula melemah terhadap USD. Nilai tukar atau kurs memberikan deviasi negatif pada perkembangan harga saham. Dinamika ketidakpastian ekonomi global, menjadi salah satu penyebab ketidakstabilan kurs. Bahkan rupiah sempat terperosok hingga di atas level Rp 15.000/US\$.



Gambar 1.1

Kurs Transaksi USD

Sumber : Bank Indonesia, 2019

Perkembangan kurs di Indonesia tahun 2014 - 2018 sangat fluktuatif. Pada Januari 2014 nilai tukar rupiah sebesar Rp12.303 dan pada

Oktober 2014 mengalami penurunan. Namun pada Agustus 2015 kurs mengalami kenaikan menjadi Rp14.086. Pada akhir tahun 2015 kurs kembali melemah sebesar Rp13.864. Sedangkan pada tahun 2016-2017 kurs cenderung stabil yaitu sebesar Rp13.000. Awal tahun 2018 kurs sebesar Rp13.610 dan akhir tahun 2018 kurs mengalami kenaikan yang sangat signifikan yaitu sebesar Rp15.002.

Sedangkan perkembangan suku bunga menurut Gubernur Bank Indonesia bahwa suku bunga acuan BI *7-days Reverse Repo Rate* pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 1,75% dari tahun sebelumnya. Pada Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada akhir tahun 2014 BI Rate sebesar 7,75%. Sedangkan pada tahun 2015 BI Rate sebesar 7,50%. Setelah itu menggunakan BI *7-day*. Penggunaan BI *7-Day Repo Rate* sebagai suku bunga acuan berlaku mulai tanggal 19 Agustus 2016. Sebelum periode tersebut, suku bunga acuan menggunakan BI Rate. Berikut adalah data BI *7-day (Reverse) Repo Rate* tahun 2016-2018.

Tabel 1.1
Data BI 7-day (Reverse) Repo Rate

Tanggal	BI 7-day
15 Nopember – 20 Desember 2018	6.00 %
27 September 2018	5.75 %
15 Agustus 2018	5.50 %
29 Juni – 19 Juli 2018	5.25 %
30 Mei 2018	4.75 %
17 Mei 2018	4.50 %
18 Januari – 19 April 2018	4.25 %

22 September – 14 Desember 2017	4.25 %
22 Agustus 2017	4.50 %
19 Januari – 20 Juli 2017	4.75 %
20 Oktober - 15 Desember 2016	4.75 %
16 Juni - 19 Agustus 2016	5.25 %
21 April - 19 Mei 2016	5.50 %

Sumber : Bank Indonesia, 2019

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas terdapat *research gap* dan fenomena bisnis. *Research gap* merupakan perbedaan hasil penelitian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dari penelitian terdahulu. Terdapat perbedaan hasil penelitian, menurut Gursida (2017), kurs berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan menurut Norsewansyah dan Dini Rusqiati (2018), kurs tidak berpengaruh terhadap harga saham (secara parsial). Bambang Susanto (2015), kurs berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jawad Khan (2018), menyimpulkan bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Pada penelitian yang meneliti pengaruh suku bunga yaitu suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham dilakukan oleh Laduna Rudi dan Sun'an Muammil (2018) serta Jawad Khan (2018). Menurut Bambang Susanto (2015), suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan Norsewansyah dan Dini Rusqiati (2018) serta Dek Ira Roshita Dewi (2016) menyimpulkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham.

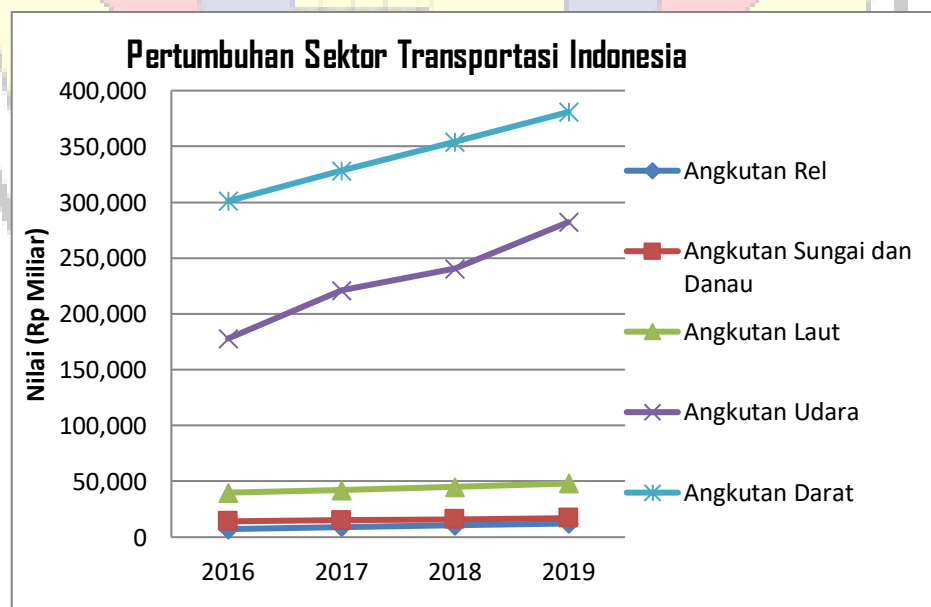
Kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham disimpulkan oleh I Wayan Korin Riana dan Ketut Muliarta RM (2017), sedangkan Harun Dereli dan Mehmet Sabri Topak (2018) menyimpulkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Catur Futcu Ukhriyawati dan Maya Pratiwi (2018) tentang pengaruh EPS, menyimpulkan bahwa EPS berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Penelitian dengan hasil yang serupa juga dilakukan oleh Martina Rut Utami dan Arif Darmawan (2019). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hari Gursida (2017), menyimpulkan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Analisis masalah yang kedua adalah fenomena bisnis pada perusahaan sub sektor transportasi. Pada tahun 2014 BPS telah melansir bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,01%. Pada tahun 2015 sempat anjlok menjadi sebesar 4,48%. Pertumbuhan ekonomi terus membaik menjadi sebesar 5,03% pada tahun 2016, dan 5,07% pada tahun 2017. Pada tahun 2018 secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi Indonesia terbaik sejak lima tahun terakhir yaitu sebesar 5,17%. Berdasarkan sektor, transportasi menjadi salah satu sektor yang paling bersinar sepanjang tahun lalu. Data BPS tahun 2018 menunjukkan, transportasi mencetak pertumbuhan 8,49% secara tahunan, atau pertumbuhan kedua tertinggi setelah sektor informasi dan komunikasi

yang tumbuh sebesar 9,81%. Badan Pengelola Transportasi Jabodetabek (BPTJ) menuturkan bahwa saat ini bisnis transportasi di Indonesia terus tumbuh dan berkembang dari tahun 2014 - 2018. Hal ini tentunya dapat menarik minat para investor untuk melakukan investasi bisnis.

Pembangunan infrastruktur jalan, bandara dan pelabuhan yang digenjut dalam empat tahun terakhir membawa dampak positif bagi pertumbuhan industri jasa transportasi nasional. Sejak tahun 2015 sektor transportasi mengalami akselerasi dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 5,02%. Pada tahun 2016 dan tahun 2017 terus mengalami peningkatan masing – masing sebesar 5,20% dan 5,41%. Kontribusi sektor transportasi terhadap PDB pada 2018 tercatat sebesar Rp666,2 triliun atau meningkat 8,23 persen, dibandingkan tahun 2017 sebesar Rp615,5triliun.



Gambar 1.2

Pertumbuhan Sektor Transportasi

Sumber : data diolah BPS, 2019

Sektor transportasi Indonesia terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2014 sampai tahun 2018. Pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 data statistik transportasi cenderung stabil dan kontribusi tertinggi dari angkutan darat. Pada tahun 2014 kontribusi angkutan laut sebesar 4,3%, sedangkan pada tahun 2015 6,1%. Pengangkutan rel berkontribusi sebesar 8,5% pada tahun 2014 dan tahun 2015 berkontribusi sebesar 13,3%. Sementara angkutan udara pada tahun 2014 berkontribusi sebesar 15,3% dan tahun 2015 naik menjadi sebesar 19,6%. Pada tahun 2016 - 2018, kontribusi angkutan darat terus meningkat yaitu pada tahun 2016 sebesar Rp300,9 miliar, pada tahun 2017 sebesar Rp328,3 miliar, dan tahun 2018 sebesar Rp354 miliar. Angkutan udara pada tahun 2016 berkontribusi sebesar Rp177,9 miliar, tahun 2017 sebesar Rp220,9 miliar dan tahun 2018 sebesar Rp240,4 miliar. Untuk kontribusi pada angkutan laut, angkutan sungai, danau dan pelayaran serta angkutan rel masing – masing kontribusi naik sebesar 2%.

Meskipun prospek perusahaan transportasi saat ini telah berkembang, tidak dapat dipungkiri bahwa permasalahan yang bersifat internal dan eksternal berpengaruh besar pada perusahaan. Permasalahan tersebut antara lain laba bersih per lembar saham yang berfluktuasi, bahkan mengalami penurunan yang cukup besar. Kinerja perusahaan yang terdaftar di bursa saham (emiten) sektor transportasi, baik darat, laut, dan udara mengalami kerugian. Akibat hal tersebut perusahaan transportasi tidak dapat membagikan dividend dan jika membagikan mengalami

penurunan. Selain itu, faktor fluktuasi kurs dan suku bunga yang tidak stabil, dapat mengakibatkan ketidakstabilan pada keuangan perusahaan. Perusahaan yang mengalami penurunan laba diantaranya adalah PT Blue Bird Tbk (BIRD), PT Samudra Indonesia (SDMR), PT Humpus Intermoda Transportasi Tbk (HITS), PT Soechi Line Tbk (SOCHI), PT Trans Power Marine (TPMA) dan PT Tempuran Emas Tbk (TMAS). Perusahaan dengan kode saham HITS juga mengalami kerugian akibat kurs sebesar US\$1,37 juta, otomatis laba bersih yang diperoleh juga turun. Meskipun mengalami kerugian PT Humpus tetap membagikan dividen kepada para pemegang saham sebesar US\$1,8 juta. PT Tempuran Emas mengalami penurunan laba bersih pada tahun 2017 dan memilih untuk tidak membagikan dividen.

Blue Bird mencatatkan penurunan laba bersih hingga 48,8% menjadi Rp228,97 miliar di tahun 2016 dan Rp444 miliar di tahun 2015. Meskipun mengalami penurunan laba BIRD tetap melakukan pembagian dividen. Pemimpin sektor laut, Soechi Line juga mengalami masa pahit pada tahun 2016 semester I. Pendapatan perusahaan turun 9,85% menjadi US\$64 juta dibandingkan tahun sebelumnya yang memperoleh US\$71 juta. Hal tersebut sejalan dengan berkurangnya setoran dari bisnis galangan kapal. Selain dari penurunan pendapatan, penurunan laba juga disebabkan oleh selisih kurs yang mencapai US\$2,1 juta.

Berdasarkan uraian di atas, alasan dilakukannya penelitian adalah untuk meneliti lebih lanjut bagaimana pengaruh dari masing-masing

variabel independen dengan variabel dependen karena adanya perbedaan hasil penelitian dari para peneliti terdahulu. Selain itu, fenomena bisnis terkait yaitu perkembangan industri transportasi yang saat ini sedang berkembang pesat dilihat dari masing-masing jenis transportasi berkontribusi terhadap PDB. Selain itu, saat ini perusahaan transportasi juga sudah mulai menerapkan teknologi dalam kegiatan operasionalnya.

Implementasi ini tentunya diharapkan dapat mendukung proses bisnis yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan sehingga dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Perusahaan tersebut antara lain PT Blue Bird Tbk, PT Adi Sarana Armada Tbk dan PT Cardig Aero Services Tbk. Tentunya menjadi peluang yang baik bagi para investor untuk menanamkan modalnya di industri transportasi. Untuk itu penting bagi para investor maupun calon investor mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham baik internal maupun eksternal sehingga penulis mengajukan judul **“Pengaruh Kurs, Suku Bunga, Kebijakan Dividen, dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”**

1.2 Ruang Lingkup

Untuk mendapatkan alur pembahasan yang baik dan terarah sehingga tujuan penelitian dapat tercapai, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

- a. Objek penelitian adalah perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia per tahun 2019.
- b. Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahun 2014, 2015, 2016, 2017, dan 2018.
- c. Variabel dependen penelitian ini adalah harga saham.
- d. Variabel independen adalah kurs, suku bunga, kebijakan dividen, dan *earning per share*.
- e. Waktu penelitian adalah tiga bulan setelah proposal disetujui.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Adanya *research gap* yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu mengenai pengaruh kurs, suku bunga, kebijakan dividen, dan *earning per share* terhadap harga saham.
2. Pada tahun 2015, pertumbuhan perekonomian Indonesia melambat bahkan sempat anjlok sebesar 4,48% dari tahun sebelumnya.
3. Adanya ketidakstabilan harga saham perusahaan sub sektor transportasi pada tahun 2014-2018 yang disebabkan oleh selisih mata uang (kurs), fluktuasi suku bunga, ketidakmampuan perusahaan sub

sektor transportasi untuk mengeluarkan dividen tiap tahunnya, dan juga penurunan *earning per share* yang diperoleh perusahaan.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana pengaruh kurs terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 - 2018?
- b. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 - 2018 ?
- c. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 -2018?
- d. Bagaimana pengaruh *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 -2018?
- e. Bagaimana pengaruh kurs, suku bunga, kebijakan dividen, dan *earning per share* secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk menganalisis pengaruh kurs terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
- b. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
- c. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
- d. Untuk menganalisis pengaruh *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
- e. Untuk menganalisis pengaruh kurs, suku bunga, kebijakan dividen dan *earning per share* secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan, serta meningkatkan pemahaman kaitannya dengan harga saham dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

- b. Bagi civitas akademika, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan, sumber referensi dan untuk penelitian lebih lanjut, mengembangkan penelitian terkait faktor yang mempengaruhi harga saham dengan menambah variabel lain.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan informasi kepada pelaku pasar modal dan perusahaan mengenai pengaruh kurs, suku bunga, kebijakan dividen dan *earning per share* terhadap harga saham perusahaan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
- b. Bagi para investor maupun calon investor penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi.

